



## LONCENG *CAKRA DONYA* SEBAGAI IDE PENCIPTAAN TAS PESTA WANITA

Cut Arsi Affriani\*, Miftahun Naufa<sup>2</sup>, Putri Dahlia<sup>3</sup>

*Kriya Seni, Seni Rupa dan Desain*  
*Institut Seni Budaya Indonesia Aceh*  
Jalan Transmigrasi, Gampong Buket Meusara, Kota Jantho, Aceh Besar 23911  
Aceh, Indonesia  
Email: cutarsi99@gmail.com

### Abstrak

Lonceng *Cakra Donya* merupakan benda peninggalan bersejarah berupa hadiah yang diberikan oleh Laksamana Cheng Ho kepada Aceh pada masa kesultanan Samudera Pasai. Ketertarikan pengkarya mengangkat ide penciptaan ini karena bentuk visulanya menarik yaitu bentuk stupa yang meyerupai mangkuk terbalik. Metode Penciptaan dalam penggarapan karya ada tiga tahapan, yaitu eksperimen adalah tahap percobaan. Perenungan adalah tahap pengembangan imajinasi yang dikakukan untuk menghasilkan sketsa gambaran dalam karya yang akan diwujudkan. Pembentukan adalah tahap mengerjakan karya yang sudah dipilih. Untuk menjalin komunikasi antara pengkarya dan penikmat seni terbentuklah pameran atau penyajian karya. Konsep yang digunakan pada karya adalah ekspresi simbolik, ekspresi simbolik adalah bentuk seni modern yang memanfaatkan idiom tradisi dalam pembentukan karya. Judul penciptaan karya “Lonceng *Cakra Donya* Sebagai Ide Penciptaan Tas Pesta Wanita”. Karya yang diciptakan berupa tujuh buah tas pesta, Karya pertama *Meusapat* (berkumpul), karya kedua *Meusandeng* (bersanding), karya ketiga *Troh Teuka* (sampai tujuan), karya keempat adalah *Peujame* (memuliakan tamu), karya kelima *Doa Restu* artinya meminta kelancara agar memudahkan urusannya, karya keenam berjudul *Dua Sagoe* yaitu dua sisi menceritakan tentang kepribadian perempuan yang berkarakter lembut dan berjiwa mandiri, karya ketujuh berjudul *Hana Sempurna* artinya tidak sempurna. Teknik pembuatan karya ini menggunakan teknik tapestri dan kombinasi bahan kulit sintetis.

**Kata Kunci:** Lonceng *Cakra Donya*, tas pesta wanita, tapestri.

### Abstract

*Cakra Donya Bell is a historical relic in the form of a gift given by Admiral Cheng Ho to Aceh during the Samudera Pasai sultanate. The interest of the craftsman raised the idea of this creation because the shape of the viscule is interesting, namely the shape of a stupa that resembles an inverted bowl. The Creation Method in cultivating works has three stages, namely experimentation is the experimental stage. Contemplation is the stage of developing imagination that is stiffened to produce sketches of images in the work to be realized. Formation is the stage of working on an already selected work. To establish communication between artists and connoisseurs of art, an exhibition or presentation of works is formed. The concept used in the work is symbolic expression, symbolic expression is a modern art form that utilizes traditional idioms in the formation of works. The title of the creation of the work "Donya Chakra Bell as an Idea for the Creation of Women's Party Bags". The work created is in the form of seven party bags, the first work is Meusapat (gathering), the second work is Meusandeng (side by side), the third work is Troh Teuka (to the destination), the fourth work is Peujame (glorifying guests), the fifth work is Doa Restu meaning to ask for smoothness so that affairs are facilitated, the sixth work entitled Dua Sagoe which is two sides tells about the personality of women who are gentle and independent spirits, The seventh work entitled Hana Sempurna means imperfect. This technique uses tapestri techniques and a combination of synthetic leather.*

**Keywords:** *Donya Chakra Bells, women's party bag, tapestry.*





## PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu daerah di Indonesia dengan beragam kebudayaan maupun cerita sejarah. Mayoritas penduduk Aceh beragama Islam. Menurut Moquette, kerajaan Islam pertama di Nusantara dahulunya berasal dari Aceh yang dikenal dengan kerajaan Samudera Pasai (Suryana. 2022 : 410). Hal inilah yang mempengaruhi penyebaran Islam di Aceh sangat kuat. Jika dilihat mayoritas suku asli Aceh, masyarakatnya ada yang mirip dengan Bangsa Arab, India, Eropa, dan Cina. Hal tersebut dipengaruhi karena adanya interaksi sosial dan kebudayaan pada masa itu.

Pada masa pemerintahan Samudera Pasai, Aceh menjadi salah satu pusat perdagangan Internasional, yang menghubungkan kawasan Asia Tenggara, Timur Tengah, Eropa, Afrika, India dan Cina dalam melakukan ekspor dan impor barang. Hubungan baik antara negara-negara tersebut didasari oleh persamaan agama, yang mayoritas beragama Islam. Hubungan kerajaan Samudera Pasai dengan Cina cukup dekat, Cina pernah membantu menyelesaikan konflik internal yang dialami Samudera Pasai. Cina meminta dikirimkan upeti (tanda hormat) hadiah sebagai hubungan timbal balik. Selain itu Cina juga pernah memberikan hadiah berupa lonceng yang diberikan oleh Laksamana Cheng Ho kepada Samudera Pasai (Miswari, 2022 : 43-49).

Bagi masyarakat Cina, lonceng berperan pada acara keagamaan, seperti: ibadah, dekorasi, hadiah, maupun hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaan. Menurut prasasti yang tertulis, lonceng tersebut merupakan penanda harmonisasi antara kesultanan Samudera Pasai dengan Dinasti Ming. Lonceng pemberian itu saat ini berada di Museum Aceh Banda Aceh, yang diberi nama *Cakra Donya*. Nama tersebut diambil dari nama kapal perang kerajaan Aceh. *Cakra Donya* merupakan mahkota besi berbentuk stupa dengan tinggi 1,25 M dan lebar 0,75 M. (Tichelman, 1980: 01-12).

Bentuk Lonceng *Cakra Donya* menjadi ide dalam penciptaan karya seni berupa tas pesta wanita. Lonceng dipilih karena bentuk visualnya menarik berupa bentuk stupa yang menyerupai mangkuk terbalik. Penerapan bentuk lonceng berfokus pada wujud tas, sehingga bentuk-bentuk tas yang dihasilkan terlihat unik, menarik, serta memiliki ciri khas tersendiri.

Ide penciptaan ini didasari oleh latar belakang sejarah masyarakat yang kurang pengetahuan terkait sejarah Lonceng *Cakra Donya*. Kondisi lonceng saat ini sudah mulai berkarat sehingga yang terlihat hanya bentuk

visualnya saja, kurangnya perawatan khusus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keadaan tersebut. Melihat kondisi saat ini pengkarya merasa prihatin, jika dibiarkan terus menerus lonceng bisa saja rusak dan tidak dapat dipamerkan lagi di museum. Pengkarya ingin memperkenalkan kepada masyarakat dengan menghadirkan tas berbentuk lonceng yang diharapkan dapat menjadi alternatif mempromosikan kembali Lonceng *Cakra Donya* kepada masyarakat dalam bentuk karya kriya berupa tas pesta wanita. dan menjadi inspirasi bagi pengkarya-pengkarya lainnya.

Orisinalitas merupakan ide, imajinasi, ataupun pengalaman murni dari seorang pengkarya yang didapat melalui berbagai sumber maupun referensi, sehingga menghasilkan gambaran untuk membuat sebuah karya. Menurut Djoharnurani, seniman mempunyai kebebasan dalam mengekspresikan ide dan kreativitas untuk mewujudkan gagasan yang orisinal. Orisinalitas merupakan pribadi yang tidak tergantung terhadap ide-ide orang lain (Sumadi, 2005:86).



Gambar 1. "Bellight"

(Sumber: Shelvia Agustina, 2017)

Karya Shelvia Agustina berjudul "Bellight" merupakan karya Tugas Akhir Penciptaan karya Seni Kriya ISI Yogyakarta tahun 2017. Objek penciptaan yang diangkat yaitu Lonceng *Cakra Donya*. Karya tersebut berupa busana *wedding party* (pesta pernikahan) dengan ukuran M. Penggarapan karya menggunakan teknik batik tulis dengan kombinasi payet mutiara. Pada bagian badan dan tangan menggunakan kain warna merah, sedangkan untuk bagian bawah dari pinggang hingga mata kaki menggunakan kain berwarna cokelat tua. Bagian lonceng yang dibatik dihias menggunakan warna biru muda, kain yang digunakan pada busana ini adalah kain sutera. Adapun persamaan karya di atas dengan karya yang telah pengkarya garap yaitu, sama-sama mengambil Lonceng *Cakra Donya* sebagai ide penciptaan karya. Sama-sama





membuat benda pakai dengan gaya *fashion* terkini. Membuat karya dengan tema *wedding party* (pesta pernikahan). Sama-sama membuat kebutuhan wanita yang menggunakan media tekstil. Sedangkan perbedaan dari karya yang telah pengkarya garap adalah dari segi teknik. Karya di atas menggunakan teknik batik tulis sedangkan pengkarya menggunakan teknik tapestri dalam mewujudkan karya. Karya di atas berupa busana *wedding party* (pesta pernikahan), sedangkan pengkarya membuat benda pakai dalam bentuk tas pesta wanita.



**Gambar 2.** “*Love Story*”  
(Sumber: Fajar Lestari, 2022)

Karya Fajar Lestari berjudul “*Love Story*” merupakan Jurnal Penciptaan Seni Rupa Warna Seni Kriya Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta tahun 2022. Objek penciptaan yang diangkat adalah bunga kamboja. Karya yang dihasilkan berupa tas pesta dengan ukuran 45x25x7 cm. Teknik yang digunakan dalam pembuatan tas yaitu teknik jahit mesin. Bahan yang digunakan merupakan kulit domba berwarna hitam dan kulit domba yang sudah *diecoprint*.

Persamaan karya di atas dengan karya yang telah pengkarya garap adalah sama-sama membuat tas pesta wanita dalam bentuk *handbag*, sama-sama membuat tas dengan bahan kombinasi kulit berwarna, membuat karya fungsional. Perbedaan karya tersebut adalah dari segi teknik, karya di atas menggunakan teknik jahit mesin dan *ecoprint* dalam membuat tas pesta, sedangkan pengkarya membuat tas pesta dengan teknik jahit manual dan teknik tapestri, bahan kulit yang digunakan pada karya di atas adalah kulit domba berwarna, sedangkan pengkarya menggunakan bahan kombinasi kulit sintetis berwarna.

Dalam proses pembuatan karya seni dibutuhkan Landasan Penciptaan yang bertujuan sebagai acuan utama dari sebuah karya agar karya yang diciptakan sesuai dengan bentuk, fungsi, dan warna yang diinginkan. Adapun landasan teori yang digunakan yaitu:

Bentuk fisik pada karya yaitu berupa bentuk tas yang dibuat dengan menekankan karakter bentuk lonceng, bentuk atap lonceng, bentuk segitiga, bentuk lingkaran dan objek pendukung lainnya. Nilai filosofis ataupun makna yang terdapat pada karya dapat terlihat dari segi penggunaan warna seperti warna merah, jingga, dan kuning akan memberikan kesan semangat, kuat dan aktif. Warna-warna gelap seperti hitam, abu-abu, cokelat, dan biru dongker akan memberikan kesan misterius, tertutup, dan kegelapan (Sanyoto, 2010:32). Bentuk tas juga dapat memberikan makna tersendiri seperti tas dengan bentuk lonceng yang hanya separuh yang bermakna ketidak sempurnaan.

Untuk mewujudkan penggambaran bentuk tas agar tetap menekankan karakter dari lonceng dilakukan *disformasi*. *Disformasi* merupakan penggambaran bentuk yang hanya menggambarkan sebagian bentuk yang dianggap mewakili dari objek tersebut (Kartika, 2017: 40)

Dalam karya seni keberadaan seni secara teoritis mempunyai tiga macam fungsi yaitu: fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik.

Fungsi personal bagi pengkarya melalui karya yang telah dibuat yaitu ada rasa kepuasan tersendiri ketika ide yang dipikirkan dapat tertuang ke dalam karya yang telah diciptakan. Fungsi personal bagi konsumen yaitu dapat menunjang penampilan pemakainya, selain itu juga dapat menunjukkan karakter seseorang tergantung selera pemakainya. Fungsi sosial yang ingin disampaikan pengkarya adalah memperkenalkan kepada masyarakat bahwa karya tas pesta wanita memiliki nilai fungsional dan keunikan tersendiri dengan memperkenalkan sejarah lokal sehingga dapat menambah wawasan baru terhadap seni kriya. Fungsi sosial bagi konsumen yaitu ketika seseorang menggunakan tas pesta yang telah diciptakan, kita dapat menilai bahwa orang tersebut mempunyai selera yang bagus serta sangat menghargai karya seni. Fungsi fisik dari tas pesta wanita yaitu dapat dipergunakan untuk menyimpan barang bawaan saat menghadiri acara pesta.

Konsep merupakan ide serta pemikiran utama yang menjadi pokok keseluruhan dalam perancangan pembuatan karya. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *Conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami (Hendriyana, 2021: 60-61). Dalam merancang pembuatan karya seorang seniman harus paham akan konsep yang digunakan sehingga karya yang dihasilkan sesuai dengan konsep perencanaan.

#### **METODE PENCIPTAAN**

Dalam merencanakan pembuatan sebuah karya ada langkah-langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu agar karya yang dibuat sesuai dengan keinginan pengkarya, mulai dari proses awal sampai proses perwujudan. Pengkarya menggunakan teori Kartika, pada proses penggarapan karya ada tiga tahapan untuk mencapai penciptaan karya yaitu,



eksperimen, perenungan dan pembentukan.

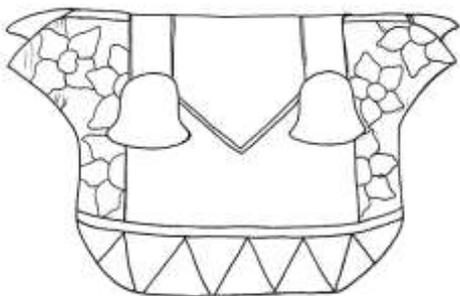
### 1. Ekperimen

Eksperimen adalah proses yang dilakukan seniman atau desainer untuk melakukan percobaan dengan, alternatif alat, alternatif teknik, dan pemilihan konsep visual tatasusun. Tujuan dari eksperimen yaitu untuk mengetahui dimana kelebihan dan kekurangan karya yang akan pengkarya garap (Kartika, 2016: 51-52). Pengkarya telah melakukan percobaan dengan bahan dan teknik pengerjaan disesuaikan dengan konsep yang sudah dipilih untuk membuat tas pesta wanita. Sehingga pengkarya mengetahui dimana kekurangan yang harus diperbaiki saat membuat karya yang sebenarnya.

### 2. Perenungan

Perenungan merupakan pengembangan imajinasi seorang seniman dalam mencari simbol (metafora). Perenungan dilakukan untuk mencari serta menemukan simbol-simbol yang akan menjadi ikon dalam proses penciptaan karya seni. Simbol ini akan dipakai sebagai bahasa ekspresi seniman dalam menciptakan motif pokok (utama), motif pendukung dan motif isian (Kartika, 2016: 52-53).

Tahap perenungan merupakan langkah dimana pengkarya mengembangkan ide yang sudah didapat kemudian dituangkan dalam coretan gambar kasar (sketsa) mengenai perancangan karya yang akan dibuat berupa rancangan desain yang kemudian diseleksi menjadi desain-desain alternatif dan desain-desain terpilih.



**Gambar 3.** Desain Terpilih  
(Desain: Cut Arsi Affriani, 2023)

### 3. Pembentukan

Pembentukan merupakan rancangan tatasusun komposisi yang dirancang untuk mendapatkan bentuk atau struktur karya. Struktur merupakan komposisi yang akan selalu berkaitan dengan (1) kualitas unsur sebagai ikon seni yang dirancang, (2) prinsip tatasusun (harmoni, kontras, irama (repetisi atau pengulangan) dan gradasi) yang dirancang. (3) azas tatasusun meliputi keseimbangan (formal/informal, balance), dan unity ) yang dirancang untuk mencapai suatu kesatuan (unity). Tatasusun tersebut akan menghasilkan suasana dan kesan tertentu (Kartika,

2016: 54). Tahap pembentukan merupakan langkah dimana rancangan desain terpilih dari gambaran kasar (sketsa) dijadikan sebagai contoh karya yang telah diwujudkan.

### PROSES PERWUJUDAN KARYA

Berikut ini merupakan tahap-tahap perwujudan karya:

- Memasang benang lusi pada spanram tapestri



**Gambar 5.** Memasang benang lusi pada spanram  
(Foto : Neli Yanti, 2023)

- Membuat tenun tapestri



**Gambar 4.** Membuat tenun tapestri pada spanram  
(Foto : Neli Yanti, 2023)

- Membuat bagian pola tas dari bahan kulit sintetis



**Gambar 5.** Membuat bagian pola tas  
(Foto : Neli Yanti, 2023)





d. Menyatukan bagian pola-pola pada tas



Gambar 6. Membuat bagian pola tas  
(Foto : Cut Arsi Affriani, 2023)

e. Menjahit Furing tas



Gambar 7. Menjahit bagian furing tas  
(Foto : Winarsih, 2023)

f. Menjahit keseluruhan bagian pola-pola pada tas



Gambar 9. Menjahit bagian keseluruhan pada tas  
(Foto : Winarsih, 2023)

g. *Finishing*



Gambar 9. Memasang Aksesoris  
(Foto: Sapna Maulinda, 2023)

## WUJUD KARYA

### 1. Hasil Penciptaan



Gambar 10. “ *Meusandeng* (Bersanding) “  
Bahan : Benang Katun Susu, Kain Renda,  
Furing Asiantex, Kulit Sintetis, Aksesoris tas  
Ukuran : P 18 cm x L 6 cm x T 15 cm  
Tahun : 2023  
(Foto: Cut Arsi Affriani, 2023)

### 2. Pembahasan

Karya berjudul “ *Meusandeng* ” merupakan karya tas pesta jinjing. Jika dilihat karya ini berbentuk seperti lonceng terbalik, terdapat motif segitiga berwarna kuning yang berjajaran mengelilingi bagian bawah tas. Pada bagian tutup tas terdapat lonceng disisi kanan dan kiri yang memiliki ukuran sama besar. Pola yang dibuat untuk bagian tas yaitu mengkombinasikan antara corak tapestri warna merah, kain renda warna orange, dan kulit sintetis hitam pada bagian tutup tas.

Motif segitiga yang mengelilingi bagian bawah tas diibaratkan sebagai tamu undangan yang sedang menghadiri pesta pernikahan. Warna yang dihadirkan pada tas ini



menggunakan warna merah yang melambangkan keberanian, warna kuning melambangkan kebahagiaan, warna hitam melambangkan warna netral. Sedangkan lonceng yang terdapat pada bagian sisi kanan dan kiri penutup tas merupakan penggambaran dari kedua mempelai pengantin yang sedang duduk dipelaminan. Karya dengan judul *Meusandeng* merupakan penggambaran sepasang pengantin yang sangat di nanti hajatnya dimana pengantin perempuan adalah anak tunggal yang merupakan harapan dan kebanggaan dari keluarganya, sehingga apapun akan diwujudkan demi kebahagiaan putri tunggalnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Lonceng *Cakra Donya* merupakan salah satu peninggalan sejarah pada masa pemerintahan kerajaan Samudera Pasai. Lonceng ini adalah hadiah yang diberikan oleh Laksamana Cheng Ho kepada Aceh pada masa kejayaan Samudera Pasai. Ide Penciptaan ini didasari oleh keadaan masyarakat yang kurang pengetahuan mengenai Lonceng *Cakra Donya*, Penerapan ide penciptaan diaplikasikan pada rancangan tas pesta wanita, karya yang diciptakan berjumlah tujuh karya berupa tas jinjing, tas tangan maupun tas selempang dengan menggunakan teknik tapestri sebagai teknik utama pengerjaan karya dan kombinasi kulit sintetis untuk bahan pengerjaan karya.

### 2. Saran

Dengan tersusunya jurnal ini penulis berharap ide penciptaan ini dapat menjadi salah satu alternative memperkenalkan Lonceng *Cakra Donya* kepada masyarakat dalam bentuk karya kriya berupa tas pesta wanita.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, Shelvia. 2017. Visualisasi Lonceng *Cakra Donya* Dalam Busana *Wedding Part*. Jurnal Karya Seni. Yogyakarta : ISI Yogyakarta.
- Hendriyana, Husen. 2021. *Metode Penelitian Penciptaan Karya*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Kartika, Dharsono Sony. 2016. *Kreasi Artistik*. Karanganyar : Citra Sains.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Lestari, dkk. 2022. Aplikasi Teknik *Ecoprint* Pada Media Kulit Dalam Pembuatan Tas *Fashion* Wanita Dalam Konteks Liminalitas. Jurnal Seni Rupa Warna Vol 10. No 1.

Yogyakarta : Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.

Miswari. 2022. Kesultanan Samudera Pasai dan Strateginya Dalam Islamisasi Nusantara. Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam Vol 12. No 1. Langsa : Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2010. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta : Jalasutra.

Sumadi. 2005. Definisi Seni Achdiat Kmihardja dan Aplikasinya Pada Seni Kriya. Jurnal Seni Rupa STSI, Vol 2. Surakarta : ISI Surakarta.

Suryana, dkk. 2022. Pembelajaran Sejarah Berbasis Inskripsi Kerajaan Samudera Pasai Untuk meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Siswa di Era Covid 19. Jurnal Riset dan Konseptual, Vol. 7. No 2. Pidie : Universitas Jabal Ghafur Pidie.

Tichelman, G.L. 1980. *Cakra Donya*. Banda Aceh : Seri Penerbitan Museum Negeri Aceh.

